

Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib al-Attas

Anita Mauliyah

Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya

Email: anitamauliyah@gmail.com

Abstrak

Syed Muhammad Naquib al-Attas, merupakan sosok yang telah menorehkan tinta emasnya dalam pergolakan pemikiran di dunia ilmu pengetahuan Islam. Berbagai pemikiran yang telah diketengangkannya di dalam realitas dunia keilmuan telah mampu menggugah nuansa berfikir bagi kaum intelek, pelajar dan masyarakat luas. Salah satu bentuk pemikiran yang menggelitik dunia keilmuan adalah pandangan beliau tentang islamisasi ilmu. Dari berbagai buku yang dituliskannya, beliau memberikan ulasan yang luas dan mendalam serta mendudukkan keberadaan ilmu dan Islam demi menjawab permasalahan selama ini. Sebagaimana dalam dunia keilmuan bahwa terkesan adanya pemisahan antara ilmu dan agama.

Kata kunci: al-Attas, ilmu, islamisasi

Pendahuluan

Syed Naquib Al-Attas diakui sebagai salah satu tokoh pencetus pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan. Melalui berbagai karya dan gerakannya, tokoh satu ini telah membuka mata kaum Muslimin tentang pentingnya masalah tersebut. Melalui Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), ia punya gagasan dan proyek menjadikan peradaban Islam kembali hidup dan memiliki pengaruh yang mewarnai peradaban global umat manusia melalui Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Tentu saja gagasan ini amat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun sebelum kita kaji secara mendalam ide-idenya itu, ada baiknya kita mengenal sosok dan kiprahnya terlebih dulu. Nama lengkapnya yaitu Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah resmi keluarganya yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.¹

Secara umum, pendidikannya dimulai di Sukabumi, Jawa Barat (Indonesia) dan Johor Baru (Malaysia). Ketika remaja masuk militer di Inggris. Setelah itu kuliah di Universitas Malaya (UM) di Singapura. Ketika

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC, 1998), 2.

masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama berjudul “Rangkaian Rubaiyat.” Buku ini termasuk salah satu karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik yaitu “*Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*” yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, sehingga pemerintah Kanada melalui “*Canada Counsel Fellowship*” memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Akhirnya Al-Attas pun melanjutkan studinya hingga memperoleh gelar M.A dari kampus tersebut. Ia lulus tahun 1962, dengan tesis berjudul “*Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*”.

Kemudian ia melanjutkan ke Ph.D University of London di Inggris, dengan fokus kajian pada teologi dan metafisika alam. Di universitas inilah al-Attas berkenalan dengan beberapa orang sarjana ternama seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran).² Dan selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Prof. Martin Lings, al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat cumlaude. Disertasi tersebut telah dibukukan dengan judul “*Mysticism of Hamzah Fansuri*”.³

Dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968-1970 al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dalam pengukuhannya dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.⁴

Al-Attas telah menulis sekitar 26 buku dan monograf dalam bahasa Inggris dan Melayu, banyak dari buku dan monograf itu yang telah

² Ibid., 49.

³ Hasan Mu'arif Ambariy, et. al., *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1995), 78.

⁴ Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271-272.

diterjemahkan ke bahasa lain seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania. Berikut adalah karyakaryanya yang telah diterbitkan diantaranya yaitu: *Rangkaian Rubaiyat, Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, The Mysticism of Hamzah Fansuri, Risalah Untuk Kaum Muslimin, Islam and Secularism, The Concept of Education in Islam, A Commentary on the Hujjat al Siddiq of Nur al Din al Raniri, Islam and the Philosophy of Science, Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* dan lainnya.⁵

Definisi Ilmu Menurut al-Attas

Sebelum menyebarkan gagasannya, Al-Attas terlebih dulu mendefinisikan apa itu ilmu pengetahuan. Baginya hal ini penting, karena mendefinisikan ilmu pengetahuan bukannya perkara mudah. Salah satu problem umat Islam saat ini diantaranya ketidakmampuan mendefinisikan sebuah konsep dengan benar.⁶

Karenanya, kemudian Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.⁷ Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.⁸

Berpijak pada pemahaman ini Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai satu kesatuan antara orang yang mengetahui dengan makna, dan bukan antara yang mengetahui (subyek ilmu) dengan yang diketahui (obyek ilmu). Unsur-unsur makna ini dikonstruksikan oleh jiwa dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam obyek-obyek yang ada.⁹

Dalam mendefinisikan ilmu, Al-Attas memegang teguh unsur penting yang menjadi dimensi dari ilmu pengetahuan yaitu jiwa, makna, serta sifat-sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan. Dalam unsur tersebut jiwa merupakan

⁵ Tentang biografi al-Attas juga dapat dilihat dalam Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. M. Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Sedangkan untuk karya al-Attas lihat dalam Wan Daud *The Educational Philosophy*, 10-13.

⁶ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 142.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007), 13, 39

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 133.

⁹ Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 149.

dimensi penting sehingga definisi ilmu pengetahuan harus memposisikan jiwa manusia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima makna yang merupakan bentuk intelijibel. Sebagai agama yang datang dari Tuhan, Islam tidak hanya memperhatikan dimensi fisik tetapi juga jiwa.¹⁰ Bahkan porsi perhatian terhadap jiwa jauh lebih besar dibanding fisik. Ini karena lewat dimensi jiwa dapat dibedakan antara orang yang baik dan tidak baik.

Menurut Al-Attas, jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’.¹¹

Jiwa manusia memiliki kekuatan (*quwā*) yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Ia mirip sebuah genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa vegetatif (*al-nabāṭiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawāniyyah*), dan jiwa insani (*al-insāniyyah*) atau jiwa rasional (*al-nāṭiqah*). Jiwa vegetatif memiliki fungsi sebagai kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi. Kekuatan khas pada jiwa hewani adalah penggerak (*motive*) dan perseptif. Sedangkan jiwa insani atau rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (praktis) dan intelek kognitif. Intelek aktif yaitu yang mengatur gerak tubuh manusia, mengarahkan tindakan individu (dalam kesepakatan dengan fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan Intelek kognitif adalah daya jiwa untuk menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui inteleksi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (*nazariyyah*).¹²

Sebagaimana jiwa manusia yang memiliki beberapa istilah, makna (*ma'nā*) menurut al-Attas juga merujuk kepada beberapa nama. Pada hakikatnya makna merupakan bentuk intelijibel yang berkaitan dengan kata, ekspresi, atau simbol yang diterapkan untuk menunjukkan itu. Ketika itu kata, ekspresi, atau simbol menjadi gagasan dalam pikiran (*'aql: nutq*) hal itu disebut ‘dipahami’ (*mahfūm*). Sebagai bentuk Intelijibel yang dibentuk

¹⁰ Dalam tradisi Islam, jiwa manusia dikenal dengan sebutan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *rūh*. Keempat istilah tersebut pada hakikatnya adalah realitas tunggal dengan empat keadaan (*ahwāl/modes*) yang berbeda, dan masing-masing terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif, empiris, intuitif dan spiritual.

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, 156.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu*, 42.

untuk menjawab pertanyaan “apa itu?” bentuk intelijibel itu disebut ‘esensi’ (*māhiyyah*). Apabila ia dianggap sebagai sesuatu yang ada di luar pikiran, atau secara obyektif hal itu disebut ‘realitas’ (*haqīqah*). Sebagai suatu realitas yang membedakan sesuatu dari yang lainnya, maka ia disebut ‘individualitas’ atau ‘eksistensi individu’ (*huwiyyah*). Secara umum makna (*ma'nā*) diartikan sebagai “*the recognition of the place of anything in a system*” atau pengenalan terhadap ‘tempat’ dari segala sesuatu di dalam sebuah sistem. Konsep ‘tempat’ pada defnisi makna, mengacu kepada pengenalan terhadap ‘tempat yang tempat’ yang berkaitan domain ontologis yang mencakup manusia dan dunia empiris, serta domain ontologis yang mencakup aspek religius pada eksistensi manusia.

Makna harus melibatkan pengakuan terhadap tempat segala sesuatu di dalam sistem sehingga ilmu pengetahuan sejati terdiri atas pengakuan terhadap ‘tempat yang tepat’ bagi Allah swt dalam urutan “being” dan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa “tempat” merujuk kepada letaknya yang wajar dalam sistem, yaitu sistem pemikiran dalam alQur’an yang diuraikan secara sistematis melalui tradisi para nabi dan dituturkan oleh agama sebagai suatu pandangan alam (*worldview*) sehingga menghantarkan kepada pengenalan terhadap Tuhan Semesta Alam.¹³ Dari penjelasan ini dapat kita tarik benang merah bahwa ilmu pengetahuan tanpa pengakuan terhadap eksistensi Tuhan, bukan merupakan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya.

Salah satu aspek dari ilmu pengetahuan yang dibahas secara substansial oleh al-Attas yaitu sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan yang berbeda dengan kegunaan dan sifat ilmu dalam pandangan hidup Barat (*Western Worldview*) terutama dalam memandang realitas dan hakikat kebenaran. Pandangan alam Barat tersebut telah menyebabkan pengaburan antara yang haq dan yang batil, ‘yang sebenarnya’ dengan ‘yang palsu’, karena ilmu telah terlepas dari Iman atau Tuhan dan hal-hal yang bersifat metafisik akibat Sekularisasi. Padahal dalam pandangan alam Islami, Iman mengandung unsur ilmu yang memahamkan tentang kebenaran pada akal manusia.¹⁴

Sifat dan kegunaan Ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya; Ilmu pengetahuan yang sejati mungkin untuk dicapai manusia karena ciri atau sifat Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki ketegasan langsung pada manusia dan tidak bisa menunda keputusan terhadap kebenaran pengetahuan tersebut di masa mendatang. Ilmu yang benar dapat meyakinkan dan memahamkan secara nyata dan merupakan sifat yang akan menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. Ilmu Pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., 2.

melalui kebijaksanaan. Kebijaksanaan tersebut pada gilirannya akan menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah swt dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat. Ilmu pengetahuan menurut al-Attas bersifat tidak netral atau tidak bebas nilai karena ia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia sebagai subyek ilmu.

Islamisasi Ilmu

Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang ada ini tidak bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*valuefree*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).¹⁵ Ironisnya, ilmu yang ada ini sudah terbaratkan atau tersekulerkan. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.¹⁶

Kehidupan Barat yang bercirikan sekuler telah menjadikan sains (ilmu pengetahuan) sebagai satu-satunya pengetahuan yang bersifat otentik yang hanya dikaitkan dengan fenomena semata. Kriteria untuk mengukur sebuah kebenaran juga hanya berpatokan pada rasio. Pandangan seperti itu muncul karena sains Barat tidak dibangun di atas wahyu. Ia dibangun di atas budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Inilah yang dikritisi oleh Al-Attas. Pandangan tersebut menurutnya tidak sesuai dengan epistemologi Islam.

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Barat telah mengangkat sesuatu hal

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 134. Juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (London: Hodder & Stoughton, 1979), 19-20. Terkait dengan ilmu adalah syarat nilai (*value laden*) dapat dilihat dalam Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005), 7, 178-179. Dan menurut Tomas Samuel Kuhn, karena ilmu itu merupakan humanand social construction maka ilmu itu tidak bebas nilai, lihat dalam Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2008), 129.

¹⁶ Abdullah Ahmad Na'im, et. al., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral.¹⁷

Pada hal sejatinya, Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni dari para filosof Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana dan cendekiawan muslim di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Bahkan, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia, setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan percobaan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (*worldview*) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut alAttas, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan.¹⁸

Kebenaran dan realitas dalam pandangan Barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia (*antropomorfism*), sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Karena itu, pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap.¹⁹

Sedang kelahiran ilmu dalam Islam, menurut Al-Attas, didahului oleh tradisi intelektual yang tak lepas dari lahirnya pandangan hidup Islam yang bersumber dari alQur`an dan penjelasannya dari Nabi. Berdasar inilah, sains dalam Islam menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu untuk alat ukur

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokusumo (Bandung: Pustaka, 1981), 195-196. Tentang pengaruh Barat ini dapat dilihat juga dalam bukunya A.M. Saefuddin et. al, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), 107.

¹⁸ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 197-198.

¹⁹ *Ibid.*, 20.

sebuah kebenaran akhir. Wahyu menjadi dasar bagi kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat. Namun, ia dimaknai berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan tidak tampak.

Pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat. Aspek dunia itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Pandangan hidup dalam Islam, menurut al-Attas, adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Akan tetapi realitas dan kebenaran dalam Islam dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhīd*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengalamannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.²⁰

Dengan demikian, sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Barat dari nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-islamiyah*). Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan meng-counter peradaban Barat yang sekuler.²¹ Kita berharap konsep ini dapat menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik.

²⁰ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", *Islamia*, tahun 2 no. 6 (Juli-September, 2005), 14. Tulisan ini telah dibukukan dan diterbitkan oleh Center for Islamic & Occidental Studis (CIOS) pada tahun 2007 dengan judul "Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu".

²¹ al-Attas membedakan konsep sekularisasi dan sekularisme. Sekularisasi adalah suatu proses yang berkelanjutan dan terbuka di mana pandangan dunia (*worldview*) secara terus menerus di perbaharui sesuai dengan revolusi sejarah, sedangkan sekularisme memproyeksikan suatu pandangan dunia yang tertutup dan seperangkat nilai yang mutlak, sejalan dengan tujuan akhir sejarah yang bermakna final bagi manusia. al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 21-22.

Penutup

Nama Syed Naquib Al-Attas, adalah salah satu menara keilmuan Islam modern. Melalui gagasan dan gerakannya, ia menyadari bahwa “virus” yang terkandung dalam Ilmu Pengetahuan Barat modern sekuler merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangannya, peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Selain telah salah-memahami makna ilmu, peradaban Barat juga telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu. Meski peradaban Barat modern menghasilkan juga ilmu yang bermanfaat, namun di sisi lain sebagai penyebab kerusakan dalam kehidupan manusia.

Dalam pandangan al-Attas, ilmu dari Barat telah menyebabkan kebingungan dan skeptisisme. Bukan hanya itu, ilmu dari Barat juga telah menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan. Ini karena ilmu di Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama. Namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi flosofs yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Inilah yang kemudian menghasilkan krisis ilmu pengetahuan yang berkepanjangan, sehingga tidak layak diterapkan di dunia Muslim.

Menurut Al- Attas, ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Ini karena ilmu bukan bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*). Memang antara Islam dengan filsafat dan sains modern, menurut Naquib al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealism dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains; proses dan filsafat sains. Namun di sisi lain terdapat juga sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldviews*) mengenai realitas akhir. Baginya, dalam Islam, wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.

Pandangan-hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*). Realitas dan kebenaran bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekuler yang dibatasi dunia yang dapat dilihat. Dalam Islam, realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan-hidup Islam mencakup dunia dan akhirat, yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan

kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan. Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya ibadahnya, doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lūm min al-din bi al-darūrah*). Pandangan hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan kebaikan serta kebahagiaan. Konsep-konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan

Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban. Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai-nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki pandangan hidup mutlaknya sendiri, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dan lainnya. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologus tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsekuensi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak. Oleh karenanya, memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dan ilmu pengetahuan saat ini sebuah keharusan. Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*zann*) dan argumentasi kosong menuju kenyamanan akan kebenaran mengenai realitas dan spiritualitas. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dan ideologi, makna dari nilai-nilai sekuler.

Daftar Rujukan

- Ambary, Hasan Mu'arif et. al. *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995.
- Armas, Adnin. "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", *Islamia*. no. 6. Juli-September, 2005.
- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton, 1979.
- _____. *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojokuswarno. Bandung: Pustaka, 1981.

- _____ *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- _____ *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007.
- Badarudin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. M. Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ismail S.M. *Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Na'im, Abdullah Ahmad et. al. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Saefuddin, A.M. et. al. *Deseekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: Ar-Ruz, 2005.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC, 1998.
- _____ *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.